TINJAUAN PUSTAKA

1. Hakikat Simbol

Simbol merupakan suatu hal yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia, sehingga tidak mengherankan jika manusia sering membahasakan sesuatu yang dialaminya menggunakan simbol. Itulah sebabnya Ernst Cassirer lebih mendefinisikan manusia sebagai animal symbolicum (makhluk simbolis) daripada animal rational (mahluk rasional).[[1]](#footnote-2) Jadi, manusia adalah pencipta simbol karena itu manusia cenderung dan bahkan harus terikat dengan sisem simbol yang diciptakan dalam komunitasnya. Dengan kata lain, manusia tidak bisa hidup tanpa simbol.

Agama suku secara umum memakai simbol, lambang, dan berbagai bentuk

komunikasi nonverbal untuk berkomunikasi dengan “yang tak terbatas” maupun

dalam ritual keberagamaan. Johana R. Tangirerung dalam bukunya Berteologi

Melalui Simbol-simbol, berpendapat bahwa:

“Bukan hanya agama suku, melainkan semua agama mulai dari kepercayaan animisme, dinamisme, politeisme, hingga monoteisme memiliki keyakinan bahwa ada kekuatan lain yang mahadahsyat di luar diri mereka. Kekuatan itu hadir berwujud dalam bentuk-bentuk, simbol-simbol, lambang-lambang atau cita-citra tertentu. Simbol-simbol tersebut memberi semangat, kekuatan dan petunjuk bagi manusia.”[[2]](#footnote-3)

Demikianlah simbol atau lambang itu dipakai untuk menyatakan dan mengungkapkan spritualiatas atau relasi tertentu dalam agama masyarakat tertentu. Dengan kata lain, hidup manusia tidak lepas dari dunia simbol atau lambang, bahkan diri manusia sendiri adalah simbol yang hidup.[[3]](#footnote-4) Berikut penulis akan memaparkan penjelasan-penjelasan singkat tentang simbol:

Simbol menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti lambang, bersimbol berarti berlambangkan, menyimbolkan berarti melambangkan. Sedangkan simbolisme yaitu pemakaian simbol (lambang) untuk mengekspresikan ide seperti sastra, seni dan sebagainya.[[4]](#footnote-5)

Sedangakan simbol menurut kamus Filsafat, kata simbol berasal dari bahasa

Yunani yaitu symbolon dari kata symballo yang mengandung arti: “Menarik

kesimpulan, berarti, memberi kesan.” Artinya simbol adalah kata dan tanda serta

isyarat yang digunkaan untuk mewakili sesuatu yang lain seperti arti dengan

kesepakatan umum.[[5]](#footnote-6) [[6]](#footnote-7) Dalam pemikiran dan praktik keagamaan, simbol lazim

dianggap sebagai pancaran realitas transenden, biasanya mau menyampaikan

suatu semangat, etos tertentu. Simbol tidak selalu identik dengan apa yang akan

diungkapkan oleh simbol itu sendiri, seperti kata Dillistone:[[7]](#footnote-8)

“Sebuah simbol tidak berusaha untuk mengungkapkan keserupaan yang persis atau untuk mendokumentasikan suatu keadaan yang setepatnya. Tetapi fungsi simbol ialah untuk merangsang daya imajinasi, dengan menggunakan sugesti, asosiasi dan relasi.”

Pernyataan persis yang juga diungkapkan oleh Franz Magnis Suseno tentang simbol dalam bukunya Menalar Tuhan bahwa:[[8]](#footnote-9) “Simbol adalah tanda yang mengungkapkan sesuatu yang tidak terungkap langsung, yang tidak tertangkap langsung secara indrawi. Simbol dalam arti sebenarnya adalah tanda yang bukannya mewakilkan apa yang dimaksud, melainkan di dalamnya apa yang dimaksud hadir.”

Artinya, simbol tidak hanya mengungkapkan makna yang terlihat secara inderawi, tetapi lebih kepada makna di balik simbol itu. Simbol digunakan manusia dalam berbagai dinamika kehidupannya, baik dalam keadaan suka maupun duka. Simbol juga selalu muncul dalam kehidupan beragama untuk mengekspresikan keyakinan dan kepercayaan kepada Yang Sakral. Melalui simbol manusia merefleksikan keyakinannya terhadap apa yang dipercayainya, baik dalam kehidupan bermasyarakat maupun dalam kehidupan setiap individu. Manusia memakai simbol karena simbol terdapat kesatuan erat antara pengetahuan indrawi dan pengetahuan rasio serta akal budi.[[9]](#footnote-10) [[10]](#footnote-11) Jadi, dapat dikatakan bahwa simbol merupakan representasi dari kehidupan manusia.

F.W. Dillistone dalam bukunya The Power Of Symbols memberikan definisi tentang simbol bahwa simbol adalah sebuah benda, sebuah tanda, atau sebuah kata yang digunakan untuk saling mengenali dan dengan arti yang sudah dipahami. Demikian juga Abdul Asis Said memberikan pendapatnya tentang arti simbol dalam bukunya Simbolisme Unsur Visual Rumah Tradisional Toraja, ia mengatakan “Kata simbol berasal dari bahasa Yunani, yakni symbolos yang artinya tanda atau ciri yang membertahukan sesuatu hal kepada seseorang.”[[11]](#footnote-12)

Artinya simbol adalah tanda yang diwujudkan sebagai bentuk visual (berdasarkan penglihatan) bagi sesuatu makna tertentu yang abstrak, yang bersifat komunikatif bagi masyarakat tertentu, namun tidak untuk masyarakat lainnya.24

1. Teori Semiotika Charles Sandres Peirce

Semiotika adalah bidang ilmu yang mengkaji tentang tanda, penggunaan tanda, dan segala sesuatu yang berkaitan tentang tanda. Semiotika diambil dari bahasa Yunani: semeion, yang artinya tanda. Tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu; metafora.25 Proses mewakili itu teijadi pada saat tanda itu ditafsirkan hubungannya dengan yang diwakilinya. Itulah sebabnya Leslie White juga mengemukakan pendapatnya bahwa makna suatu simbol hanya dapat ditangkap melalui cara-cara nonsensoris, yakni melalui proses penafsiran. Proses itu juga disebut semiosis, yaitu suatu proses dimana suatu tanda berfungsi sebagai perwakilan dari apa yang ditandainya. Seperti yang telah banyak penulis bahas pada sub bab sebelumnya.

Salah satu bapak semiotika yang berpengaruh besar ialah Charles Sander Peirce yang berkewarganegaraan Amerika serikat. Model tanda yang dikemukakan oleh Peirce adalah trikotomis atau triadik. Prinsip dasarnya yaitu tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain. Proses pemaknaan tanda pada Peirce mengikuti hubungan antara tiga titik yaitu represntamen (R), Object (O) dan Interpretan (I). R adalah bagian tanda yang dapat dipersepsi secara fisik, yang merujuk pada apa yang diwakili olehnya (O), kemudian I adalah bagian dari

24 Ibid, 6.

23 **<https://serupa.id/semiotika-pengertian-simbol-dan-tanda-tanda/>** (diakses, 21 April

2021)

1. **Suwardi Endraswara,** Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistimologi, Dan Aplikasi. **(Tangerang: Pustaka Widyatama, 2006), 62.**

proses yang menafsirkan hubungan R dan O. Dengan kata lain, sebuah tanda senantiasa memiliki tiga dimensi yang saling terkait: Representamen (R) sesatu yang dapat dipersepsi, Objek (O) sesuatu yang mengacu kepada hal lain, dan interpretan (I) sesuatu yang dapat di interpretasi.[[12]](#footnote-13) [[13]](#footnote-14)

Teori Peirce inilah yang nantinya akan penulis gunakan sebagai pisau kajian simbolik untuk memperkaya tulisan ini.

1. Ritual
2. Pengertian Ritual

Ritual dalam Kamus Besar Bahsa Indonesia didefenisikan sebagai suatu tata cara dalam upacara keagamaan. Pernyataan serupa diungkapkan oleh budayawan, Koentjaraningrat bahwa ritual adalah sebuah kegiatan yang disakralkan oleh umat beragama yang di dalamnya meliputi pelaksana upacara, waktu dan tempat serta alat-alat upacara.[[14]](#footnote-15) Sedangkan Budiono Herusatoto dalam bukunya Simbolis dalam Budaya Jawa, lebih menekankan pentingnya keberadaan ritual dalam suatu daerah, sebab ia (ritual) adalah salah satu perwujudan simbol dalam agama dan kebudayaan manusia yang merupakan simbol religius (komunikasi dengan Tuhan) dan simbol relasi dengan sesama melalui adat istiadat.[[15]](#footnote-16)

Dengan demikian, ritual adalah suatu kegiatan yang didalamnya terdapat seremoni yang dilakukan oleh seseorang atau pun sekelompok masyarakat yang bersifat sakral dan religius dalam rangka pemenuhan kebutuhan mengenai nilai-nilai tradisi dan spritual yang memiliki tujuan tertentu dan diwariskan secara turun-temurun.

1. Tujuan Pelaksanaan Ritual

Menurut Tatang Sontani, tujuan dilaksanakannya ritual ialah untuk memenuhi kebutuhan spritual atau emosional, penyediaan pendidikan sosial, pertunjukan rasa hormat, memperkuat hubungan sosial dan memungkinkan untuk bersosialisai dengan orang lain, mendapat izin untuk melaksanakan beberapa event yang kadang kala dilaksanakan untuk kesenangan pelaksanan ritual itu sendiri.

1. Ritual Masyarakat Toraja
2. Ritual Aluk Rambu Tuka ’

Aluk Rambu Tuka ’ atau Aluk Rampe Matallo sebutan lainnya adalah ritual-ritual sebelah timur sebagai ritus-ritus persembahan untuk perayaan kehidupan yang diperuntukkan kepada dewa-dewa dan para leluhur yang pelaksanaannya dilakukan di sebelah timur yang dimaknai sebagai

• • "Ji

permohonan berkat dan kebutuhan hidup di dunia.

1. Ritual Aluk Rambu Solo ’

Rambu Solo ’ adalah suatu nama yang disematkan pada kegiatan orang Toraja yaitu upacara untuk orang mati. Secara harfiah Rambu = asap, [[16]](#footnote-17) [[17]](#footnote-18)

Solo '= turun. Jadi, Rambu Solo ’ berarti ketentuan-ketentuan untuk asap yang menurun, artinya ritus-ritus persembahan untuk orang mati, yang dilaksanakan sesudah pukul 12.00, ketika matahai berada di sebelah barat.[[18]](#footnote-19)

1. Tingkatan Rambu Solo ’

Menurut Andari as Kabanga’ dalam bukunya Manusia Mati Seutuhnya, upacara Rambu Solo ’ di bagi dalam empat kelompok atau tigkatan besar, yaitu: tingkat aluk pia (upacara anak-anak), sederhana, tingkat menengah dan upacara tingkat tinggi. Berikut ini penjelasan dari tiap tingkatan Rambu Solo’ menurut Andarias Kabanga’ dalam bukunya Manusia Mati Seutuhnya.[[19]](#footnote-20)

1. Upacara Pemakaman Anak-anak (Aluk Pia)

Kelompok ini masih di bagi ke dalam beberapa tingkat upacara seperti berikut:

Dikaletekan tallo’ (Disentilkan telur ayam). Dalam upacara ini, bahan utama yang digunakan hanyalah telur ayam. Upacara pemakaman ini diperuntukkan bagi anak yang telah meninggal dalam kandungan ibunya, atau bayi yang telah meninggal setelah beberapa saat lahir. Mayat anak yang lahir serta tali pusarnya, dikuburkan bersama dengan telur ayam pada malam hari menggunakan suluh.[[20]](#footnote-21)

Disilli’, upacara ini berlaku bagi anak yang belum tumbuh giginya pada saat meninggal. Dalam tingkat ini seekor babi di potong. Apabila anak yang meninggal berasal dari Tana’ bulaan (kaum bangsawan), maka selain dipotongkan seekor babi, juga seekor anjing, juga dapat menyembelh seekor kerbau. Karena yang meninggal masih bayi, maka biasanya jenazah dimasukkan ke dalam kayu besar yang berongga, atau kayu yang sengaja diberi lubang untuk pemakaman tersebut.

Didedekan Palungan (Dibunyikan palungan). Bahan pokok dalam upacara ini adalah palungan, yakni tempat makan babi peliharaan. Upacara ini untuk pemakaman orang dewasa yang berstatus kaunan (hamba). Karena itu, pada saat membawa jenazah ke kuburan, maka dipukullah palungan sebanyak tiga kali sebagai syarat dan mayat di antar ke kubur pada malam hari dengan memakai suluh.

Dibai Tungga’ (dibai= dengan babi; tungga’= seekor) yaitu upacara pemakaman yang hanya dengan memotong satu ekor babi. Jenis upacara ini untuk orang dewasa dari golongan kaum miskin yang berstatus sosial hamba. Setelah seseorang meninggal, mayatnya dimandikan dan jenazahnya dapat ditahan selama dua hri di rumah. Ada versi lain yang mengatakan bahwa setelah

mengurbankan satu ekor babi, pada malam hari itu juga jenazahnya dikuburkan dengan memakai suluh.37

1. Upacara Pemakaman Tingkat Sederhana

Upacara dalam tingkat ini adalah untuk to buda (orang banyak), atau juga golongan yang di atasnya yang tidak dapat melakukan upacara pemakaman yang sesuai dengan status sosial mendiang. Upacara pemakamannya hanya berlangsung satu malam, oleh karena itu tingkat upacara ini biasa juga disebut dipa sang bongi.

Upacara tingkat sederhana ini masih dibedakan lagi atas tiga sub tingakt, yakni: Dibai a ’pa ditedong tungga ’ dan ma ’tangke patomali. ^

Dibai A'pa' (dibai- dengan babi, a’pa’= empat ekor). Jenis upacara ini untuk orang dewasa dari golongan to buda yakni orang kebanyakan, bukan dari stratifikasi sosial hamba. Mengenai hewan yang dipotong sekurang-kurangnya empat ekor. Jenazah dapat disimpan beberapa hari di rumah, akan tetapi diusahakan dikubur secepat mungkin.

Ditedong Tungga’ (ditedong= dengan kerbau, tungga’= seekor). Artinya jenis upacara ini hanya memotong seekor kerbau dengan syarat babi tidak ditentukan. Jenazah dapat ditahan beberapa hari di rumah. Bila upacara dimulai pada sore hari, maka

besoknya kerbau dipotong dan pada hari itu juga, jenazah segera dikuburkan.

Ma’tangke Patomali (ma’tangke= membawa, patomali=kedua tangan). Proses upacara ini sama dengan upacara pemakaman ditedong tungga’, yang membedakan ialah jumlah kerbau yang dipotong, yakni dua ekor.

1. Upacara Pemakaman Tingkat Menengah

Tangdilintin menyebut upacara pemakaman tingkat menengah ini dengan sebutan dibatang atau didoya.[[21]](#footnote-22) Upacara ini pada umumnya berlaku bagi masyarakat golongan merdeka dan juga bagi golongan bangsawan yang tidak mempunyai banyak materi. Upacara pemakaman ini berlangsung minimal tiga malam.

Dengan memperhatikan pelaksanaan upacara dalam tingkat ini, maka tingkat upacara pemakaman ini dapat dibedakan dengan tiga sub tingkat di dalamnya, yakni: Dipatallung bongi, Dipalimang bongi dan Dipapitung bongi.

Upacara Dipatallung Bongi (dipatallung= dengan tiga, bongi= malam). Upacara pemakaman ini berlangsung selama tiga malam berturut-turut, dan kerbau yang di potong minimla tiga ekor dengan jumlah babi minimal 16 ekor. Pada upacara tingkat ini digelar lagu duka yang disertai dengan gerakan tubuh yang disebut ma'

\*\Q

badong. Di dalam dan melalui badong, dikemukakan asal mendiang, sejarah hidup mendiang, keadaan yang dialami pada masa-masa akhir hidupnya dan peijalanan jiwa mendiang menuju dunia seberang sana.

Upacara Dipalimang Bongi (Dipalimang= dengan lima, bongi= malam). Upacara pemakaman ini berlangsung lima malam bertutu-turut dengan kurban kerbau sekurang-kurangnya lima ekor dengan babi minimal delapan belas ekor. Orang yang hadir dipemakaman ini dapat melagukan nyanyian ratap yang disebut badong.

Upacara Dipapitung Bongi (dipapitung= dengan tujuh, bongi= malam). Upacara pemakaman ini merupakan upacara tertinggi dalam pemakaman tingkat Dibatang yang dihadiri oleh ribuan orang yang datang dari berbagai tempat. Banyaknya kerbau yang di potong sekurang-kurangnya tujuh ekor, sedangkan babi tidak dibatasi jumlahnya. Pada upacara tingkat ini, mendiang dibuatkan tau-tau, yakni patung, yang fungsinya sebagai medium perantara si mati dengan keluarga yang masih hidup. Patung ini di bentuk seperti profil mendiang, dihiasi, dan didandani seperti kebiasaannya pada masa hidupnya. [[22]](#footnote-23)

Menurut Ne’ Katok, pada tingkat inilah penggunaan tombi mulai ditampilkan pada lakkean dan lantang.[[23]](#footnote-24)

1. Upacara Pemakaman Tingkat Tinggi

Upacara tingkat tinggi ini merupakan upacara akbar yang pelaksanaannya melibatkan masyarakat secara luas. Upacara tingkat ini seringkah dihadiri oleh puluhan ribu orang. Keakbaran upacara dalam tingkat ini tampak dari namanya, yaitu Dirapa ’i.

Istilah Dirapa’i berasal berasal dari kata r apa’ yang artinya: diam, tenang, berhenti berbuat sesuatu, rapat, kedap. Dalam kaitannya dengan upacara pemakaman, maka dirapa ’i mempunyai konotasi atau makna yang dalam sekali, artinya orang yang duduk dengan tenang selama beberapa hari sesuai dengan jenis upacara yang ada dalam tingkat ini. Selama itu orang yang hadir ribuan bahkan sering puluhan ribu di jamu dengan cuma-cuma oleh keluarga mendiang. Persiapan menuju pelaksanaan upacara inilah yang mengakibatkan jenazah sering disimpan dalam waktu yang lama, kadang-kala sampai bertahun-tahun baru sampai pada upacara pemakaman. Oleh sebab itu, mereka yang menyelenggarakan upacara pemakaman tingkat ini sudah pasti berasal dari golongan bangsawan dan kaya. Tempat pelaksanaan upacara bukan hanya di lokasi rumah tempat jenazah disemayamkan, tetapi puncak upacara pemakaman di tingkat inidilaksanakan di sebua lapangan luas yang disebut rante. Pondok- pondok atau lantang dibangun mengelilingi lapangan hingga jenazah dimakamkan di liang kubur barulah seluruh pondok itu dikosongkan. Eksistensi tombi tidak alpa pada upacara pemakaman pada tingkat ini.

Upacara pemakaman tingkat dirapa ’i ini dapat dibedakan lagi atas tiga tingkatan, yakni: Rapasan Dilayu-layu, Rapasan sundun, dan Rapasan Sapu Randanan.

Rapasan Dilayu-layu, Tangdilintin menyebut tingkat dirapa’i ini sebagai rapasan diongan atau rapasan tingkat bawa, yaitu upacara pemakaman yang hanya memenuhi syarat penyediaan kurban sekurang-kurangnya sembilan ekor kerbau (ada juga di daerah adat yang serenfah-rendahnya dua belas ekor kerbau) dan babi dengan jumlah yang tidak dibatasi.41

Rapasan Sundun atau rapasan lengkap. Bentuk pemakaman pada tingkat ini tidaklah jauh berbeda dengan upacaara pemakaman rapasan tingkat dilayu-layu, yang berbda hanyalah jumlah hewan yang dikurbankan. Jumlah kerbau yang harus disembelih pada upacara tingkat ini ialah sejumlah minimal 24 ekor kerbau dan babi tidak diberikan batas jumlahnya.

Rapasan Sapu Randanan (Sapu- serata, randanan= tepi sungai), upacara inilah yang paling tertinggi dari semua tingkat

**41 Tangdilintin, *Toraja Dan Kebudayaannya,* 130.**

upacara pemakaman di kalangan suku Toraja. Bila nama sapu randanan ini dikaitkan dengan upacara pemakamana, maka makna dari nama itu adalah segala yang dibutuhkan “semuanya disapu rata”. Semua telah dimanfaatkan sesuai dengan fungsi-nya dan tidak satu pun yang kurang. Saat mulainya pelaksanaan bagaikan “banjir” yang datang, di mana secara serempak banyak kgiatan berlangsung. Itulah keakrbaran upacara ini. Kerbau yang disembelih mnimilal tiga puluh ekor (30) dan babi tidak tematas jumlahnya.

2. Onoran[[24]](#footnote-25) Sara ’ Rambu Solo' Tingkat Rapasan

Agar ritual Rambu Solo’ (khususnya tingkat rapasan) dapat beijalan secara beruntut, maka dibutuhkan susunan acara yang disebut onoran sara ’ supaya kegitan Rambu Solo ’ berlangsung dengan baik. Onoran sara ’ yang dimaksud ialah sebagai berikut:

1. Pertemuan Keluarga

Pada tahap ini keluarga yang meninggal bertemu untuk membicarakan rencana pelaksanaan upacara ritual Rambu Solo’ bagi orang tua atau kelaurga yang masih berstatus to makula’. Dalam pertemuan ini, tokoh agama dan tokoh adat turut diundang dengan tujuan untuk menentukan tingkat upacara adat yang akan dilakukan keluarga bagi si mendiang. Tentunya tingkatan upacara yang dipilih disesuaikan dengan kemampuan rumpun keluarga untuk menyediakan segala sesuatu, termasuk hewan yang akan dikurbankan. Keputusan yang diambil dalam pertemuan ini akan menjadi pedoman bagi keluarga untuk melaksanakan upacara Rambu Solo ’.

1. Pembuatan Lantang dan Pengadaan Peralatan.

Setelah pertemuan keluarga selesai, kini keluarga bersama masyarakat setempat bergotong-royong membuat lantang (pondok). Lantang dibuat sebagai tempat penginapan bagi rumpun keluarga dan tamu yang datang dari tempat yang jauh. Setelah pembuatan lantang selesai, dilajutkan pengadaan peralatan-peralatan yang dibutuhkan dalam melangsungkan upacara Rambu Solo ’.

1. Ma’balik

Setelah pembuatan lantang dan penyediaan peralatan telah selesai, upacara Rambu Solo’ akan segera dimulai. Hal ini ditandai dengan kegiatan ma’balik to makula’ mendadi to mate. Andarias Kabanga’ menyebut ritual ini dengan nama ma 'popennulu sau ’. ia menyebutkan:[[25]](#footnote-26)

“Ma ’popennulu sau ’ merupakan simbol yang mengandung makna bahwa si mendiang memasuki “peralihan” ke duni seberang sana. Dengan dilangsungkannya acara tersebut, barulah mendiang dianggap sungguh-sungguh telah mati... dan telah siap untuk pergi.”

Jadi, ritus ma ’balik adalah tanda dimana si mendiang berubah status dari to makula’ menjadi to mate. Ritus ini dilangsungkan setelah matahari mulai menurun ke arah barat.

1. Ma ’pasa ’ Tedong (denmo tombi to solas ta’dung)

Pada kegiatan ini, seluruh rumpun keluarga mengumpulkan kerbau di halaman rumah tempat berlangsungnya upacara kematian kemuadian di arak ke suatu tempat yang luas untuk di adu (dipasilaga). Namun sebelum kerbau di antar ke pasa’ (arena adu), terlebih dahulu tokoh adat mempersiapkan tombi dan ta’dung44 atau sarong45 untuk di bawa mendahului kerbau ke pasa’. Tombi dan ta ’dung atau sarong yang di bawa itu nantinya akan tinggal di lokasi arena adu kerbau (pasa ’).

1. Ma’parokko Alang

Ma ’parokko alang atau bahasa lainnya ma 'palao adalah kegiatan pemindahan jenazah dari tongkonan atau rumah dimana jenazah telah di balik. Dalam hal ini jenazah dipindahkan dari rumah ke halaman tepatnya di sali alang (lantai lumbung). Jenazah berada di lumbung umumnya dua malam. Selama jenazah berada di tempat ini, keluarga atau kerabat memasangi aksesoris di sekitar kain bungkusan atau peti jenazah yang biasas di sebut ma ’damanni.

1. Ma 'karoenni

Setelah jenazah berada di lumbung selama dua malam, jenazah dipindahkan ke sarigan (usungan mayat) dan selanjutnya di angkat ke lakkean (pondok khusus untuk jenazah) sampai pada waktu [[26]](#footnote-27) [[27]](#footnote-28)

penguburan. Kegiatan ini disebut ma’karoenni. Satu ekor kerbau dikurbankan pada kegiatan ini. Setelah pemotongan kerbau selesai, dilanjutkan pemasangan tomb i pada depan lakkean dan setiap depan lantang. Tombi-tombi tersebut dipasang sampai pada hari penguburan.

1. Allo katongkonan

Allo katongkonan adalah hari dimana rumpun keluarga menerima tamu yang datang dari berbagai tempat. Tamu yang datang umumnya membawa hewan kurban berupa kerbau atau babi. Hewan tersebut disumbangkan tamu kepada keluarga sebagai partisipasi mereka dan sebagai makna bahwa mereka juga turut merasakan duka yang di alami rumpun keluarga.

1. Mantunu/mantaa

Mantunu (membantai atau menyembelih) dilakukan sehari sesudah allo katongkonan. Semua kerbau baik yang disiapkan rumpun keluarga maupun yang didatangkan tamu di kumpul di halaman upacara rambu solo’, selanjutnya dibantai atau di sembeli sesuai dengan arahan pemangku adat. Kerbau yang telah di bantai selanjutnya di potong- potong kecil lalu di bagi-bagikan (di taa) berdasarkan saroan atau kelompok masyarakat setempat.

1. Meaa

Meaa atau ma’kaburu’ adalah sebutan umum untuk kegiatan penguburan jenazah. Inilah kegiatan akhir dari upacara pemakaman rambu solo’. Meaa dilakukan setelah semua daging kerbau di bagi

habis oleh ambe ’ tondok (tokoh masyarakat). Jenazah yang diarak ke kuburan didahului oleh bombongan lalu menyusul satu tombi yang akan di taruh di sekitar kuburan jenazah.

1. Pengertian **Tombi**

Tombi (bahasa Toraja) dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai panji-panji atau kalimantang pada pesta orang mati (Rambu Solo 'j yang dipestakan dengan keramaian besar.[[28]](#footnote-29) Kain-kain yang berwarna hitam, merah dan putih dalah warna kain umum yang diikatkan pada sebuah bambu kecil lalu diletakkan di depan masing-masing lantang (tenda) tempat berlangsungnya pesta kematian.

Eksistensi tombi mulai ditampilkan dalam ritus Rambu Solo’ dari upacara pemakaman tingkat menengah khususnya di tingkat upacara pemakaman dipapitung bongi atau dibatang dimana kerbau yang akan dikurbankan minimal tujuh ekor, sampai pada upacara pemakaman tinkat tingggi yaitu dirapa ’i dimana jumlah kerbau minimal sembilan ekor sampai pada rapasan sapu randanan (ritual paling lengkap).[[29]](#footnote-30) Pada upacara pemakaman tingkat rapasan sapu randanan inilah pemasangan tombi bukan hanya di dalam pelataran dukacita tetapi juga di pasang di luar lokasi berlangsunynya ritus Rambu Solo

1. Simbol Dari Sudut Pandang Alkitab

Semua Kitab Suci setiap agama yang ada di dunia ini pasti tidak ada yang terlepas dari nilai-nilai simbolis. Entah itu menyangkut Yang Sakral, menyangkut manusia dan menyangkut alam semesta. Seiring dengan berjalannya waktu, IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Komunikasi) pun berkembang di berbagai bidang kehidupan manusia, sehingga manusia juga semakin berkembang dalam memikirkan sesuatu. Sebagai contoh, Kitab Suci dijadikan manusia sebagai salah satu objek penelitian tentang simbol.

Kitab Suci menjadi salah satu objek penelitian simbol karena banyak kata atau kalimat bahkan suatu tempat itu adalah sebuah lambang yang menandakan misalnya kehadiran Allah dalam kemah suci, melalui api yang menyala-nyala di tengah-tengah semak duri sebagai simbol keberadaan Allah di hadapan Musa. Masih banyak lagi hal-hal yang diungkapkan dalam bentuk-bentuk simbolisme seperti yang disinggung di atas. Tetapi yang akan di uraikan dalam pembahasan berikut ini ialah Kitab Suci agama Kristen (Alkitab), yaitu Peijanjian Lama dan Perjanjian Baru.

1. Perjanjian Lama

Simbol dalam Peijanjian Lama tidaklah asing lagi jika dibicarakan dalam konteks kehidupan umat beragama khususnya umat Kristen. Rupanya Kitab Peijanjian Lama sangat sarat dengan simbol-simbol, mulai dari kisah penciptaan sampai kepada pemulihan umat manusia oleh Allah sendiri. Tetapi dibutuhkan kesadaran bahwa baik Peijanjian Lama maupun Peijanjian Baru tidak menjelaskan tentang arti dari kata simbol itu sendiri. Namun, karena seiring dengan perkembangan zaman, kata simbol yang berasal dari bahasa Yunani terus berkembang luas pengertiannya, maka para pemikir pun melihat bahwa rupanya Peijanjian Lama kaya dengan

simbol-simbol.

W.R.F Browning dalam kamus Alkitab mengatakan bahwa “Simbol adalah kata, nama, orang atau perbuatan yang berhubungan dengan apa yang dilambangkannya. Simbol bukanlah tanda sembarangan

AO

atau tanda lazim.’ Artinya, simbol menunjuk pada suatu kenyataan yang tidak langsung dapat dilihat, dan karena itu harus dinyatakan secara tidak langsung oleh simbol tersebut.

Kemudian dalam Peijanjian Lama, simbol kehadiran Allah dinyatakan melalui api dan awan (Kel. 13:21-27). Sejumlah simbol dalam Peijanjian Lama juga dihubungkan ke perayaan paskah, seperti memakan roti tak beragi sebagai simbol keluarnya bangsa Israel dari tanah Mesir. Ada pula tempat-tempat tertentu atau benda khusus yang sering menjadi simbol, seperti Bait Suci yang melambangkan kehadiran Allah dan efod serta penutup dada yang melambangkan kewibawaan seorang imam (Kel. 28-29).[[30]](#footnote-31) [[31]](#footnote-32)

Ada juga simbol yang tidak kalah pentingya dalam Peijanjian Lama, yaitu tentang busur di atas awan yang adalah melambangkan peijanjian Allah dengan umat-Nya yaitu Nuh (Kej 9:8-17), simbol tentang sunat sebagai tanda peijanjian Allah dengan Abraham dimana Allah beijanji akan menjadi Allah Abraham dan keturunannya (Kej. 17:9-14).

Jadi simbol dalam Peijanjian Lama ialah tanda peijanjian serta penyertaan Allah kepada umat-Nya. Simbol inilah yang menjadi lambang untuk menggambarkan Allah yang selalu menyertai, selalu memulihkan dan selalu memberkati kehidupan umat-Nya. Tanda perjanjian Allah kepada umat-Nya ini berlangsung dari kitab Kejadian sampai kepada kitab Maleakhi. Bahkan Allah menjanjikan keselamatan kepada umat-Nya dan janji itu benar-benar tergenapi dalam Perjanjian Baru.

2. Perjanjian Baru

Perjanjian Allah di dalam kitab Perjanjian Lama terus berlanjut ke dan berpuncak pada Perjanjian Baru yaitu kehadiran Yesus Kristus di dunia. Inilah simbol tertinggi dari perjanjian yang telah lama digaungkan oleh para nabi dalam Perjanjian Lama.

Dalam abad pertama kekristenan, Yesus Kristus yang meskipun ia adalah Allah, pemikir sekaligus pengajar waktu itu berusaha mengakui kemanusiaan-Nya (ia adalah Origenes yang memberikan pernyataan bahwa Logos yang turun ke dunia menerima tubuh).[[32]](#footnote-33) Ciri kemanusiaan- Nya yang paling menonjol yaitu kemampuan untuk hidup menggunakan simbol-simbol. Misalnya pada saat Ia dicobai di padang durun dalam situasi lapar, Ia menamakan diri-Nya Anak Manusia, Ia membasuh kaki murid-murid-Nya, dan Ia sering menjelaskan ajaran-Nya kepada orang banyak dengan menggunakan berbagai perumpamaan. Bukan hanya perbuatan-perbuatan Yesus yang sarat makna, tetapi peristiwa pendertitaan bahkan kematian-Nya ditafsirakan menggunakan simbol-simbol akan kebutuhan manusia, seperti kebutuhan manusia akan roti (Yoh. 6:25-58) dan pohon anggur (Yoh. 15:1-8), dan lebih jauh Yesus menggambarkan simbol kematian-Nya sebagai biji yang harus mati terlebih dahulu baru mengahislkan banyak buah “Sesungguhnya jikalau biji gandum tidak jatuh ke dalam tanah dan mati, ia tetap satu biji saja; tetapi jika ia mati, ia akan menghasilkan banyak buah.” (Yoh. 12:24).

Jadi, pusat simbol tertinggi dari pembahasan simbol dalam Kitab Suci khususnya kitab Peijanjian Baru ialah Yesus Kristus. Orang Kristen dari zaman mula-mula sampa sekarang mengakui Yesus sendiri, yang diwahyukan melaui kata-kata dan pola-pola hidup para pengikut-Nya serta yang ditafsirkan kepada generasi berikutnya ilham Roh Kudus, adalah pusat simbol yang berpotensi untuk mempesatukan seluruh umat manusia dengan Allah sendiri.[[33]](#footnote-34)

Inilah makna dan hubungan dari simbol dalam Peijnjian Lama dan Peijanjian Baru yang berbeda namun tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya karena saling berhubungan pula dalam menyatakan karya penyelamatan Allah kepada manusia.

1. Bema Sule, “Nilai Kultural Basse Bagi Masyarakat Lembang Kayuosing, Kabupaten Tana Toraja,” **Kairos Apostolos: Jurnal Misiologi** 1, no. I (Januari-Desember 2018): 62. [↑](#footnote-ref-2)
2. Johana R. Tangirerung, **Berteologi Melalui Simbol-Simbol** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 13. [↑](#footnote-ref-3)
3. E. Martasudjita, **Sakramen-Sakramen Gereja** (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 36. [↑](#footnote-ref-4)
4. KBBI [↑](#footnote-ref-5)
5. Lorens Bagus, **Kamus Filsafat** (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), 1007. [↑](#footnote-ref-6)
6. Clifford Geertz, **Kebudayaan Dan Agama** (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 3-8. [↑](#footnote-ref-7)
7. F.W.Dillistone, **Daya Kekuatan Simbol** (Yogyakarta: Kanisius, 2006). [↑](#footnote-ref-8)
8. Suzeno, **Menalar Tuhan,** 191. [↑](#footnote-ref-9)
9. Ibid, 191. [↑](#footnote-ref-10)
10. F.W.Dillistone, **Daya Kekuatan Simbol,** 21. [↑](#footnote-ref-11)
11. **Abdul Asiz Said,** Simbolisme Unsur Visual Rumah Tradisional Toraja Dan Perubahan Aplikasinya Pada Desain Modern **(Yogyakarta: Ombak, 2004), 4.** [↑](#footnote-ref-12)
12. Rahayu Suriati Hidayat, **Semiotiik Dan Bidang Ilmu** (Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Universitas Indonesia, 2004), 15. [↑](#footnote-ref-13)
13. Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, **Kamus Besar Bahasa Indonesi** (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 1386. [↑](#footnote-ref-14)
14. Koenjaraningrat, **Beberapa Pokok Antropologi Sosial** (Jakarta: Dian Rakyat, 1985), 56. [↑](#footnote-ref-15)
15. Budi Herusatoto, **Simbolis Dalam Budaya Jawa** (Yogyakarta: Hanindita Graha Wildia, 2001,27-28. [↑](#footnote-ref-16)
16. Tatang Sontani, “Pengertian Ritual dan Tujuannya” **(working paper)** [↑](#footnote-ref-17)
17. Th. Kobong, **Injil Dan Tongkonan** s(Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 54. [↑](#footnote-ref-18)
18. Ibid, 48-49. [↑](#footnote-ref-19)
19. **Tangdiiintin,** Toraja Dan Kebudayaannya, **126.** [↑](#footnote-ref-20)
20. Ibid, 126. [↑](#footnote-ref-21)
21. **Dibatang** atau **didoya,** artinya upacara pemakaman yang dibuatkan patokan kerbau yang harus disembelih. Selengkapnya lihat L. T. Tangdilintin, **Toraja dan Kebudayaannya** (Tana Toraja: Yayasan Lepongan bulan, 1980), 127. [↑](#footnote-ref-22)
22. Lagu nyanian duka yang penggalan kalimatnya diucapkan tiap-tiap kalimat lalu diikuti dengan berlagu. Untuk penjelasan selengkapnya lihat J. Tammu dan H. Van der Veen, **Kamus Toraja-Indonesia** (Rantepao: Sulo, 2016), 34. [↑](#footnote-ref-23)
23. Hasil wawancara dengan Ne’ Katok, 30 Maret 2021. [↑](#footnote-ref-24)
24. Kata **Onoran** berasal dari kata **ono’** yang artinya menyusun atau mengatur. Untuk selengkapnya lihat J. Tammu dan H. Van der Veen, **Kamus Toraja-lndonesia** (Rantepao: Sulo, 2016), 387. [↑](#footnote-ref-25)
25. Andarias Kabanga’, **Manusia Mati Seutuhnya** (Yogyakarta: Media Persindo, 2002), 31. [↑](#footnote-ref-26)
26. **Ta’dung** adalah payung. **Ta’dung** menandakan bahwa yang meninggal adalah laki-laki.

Hasil wawancara dengan Ne’ Katok, 22 April 2021. [↑](#footnote-ref-27)
27. **Sorong** adalah tudung yang terbuat dari anyaman bambu yang dikhususkan untuk perempuan . Jadi, **sarong** yang terdapat dalam **pasa' tedong** menandakan bahwa yang meninggal adalah perempuan. Hasil wawancara dengan Ne’ Katok, 22 April 2021. [↑](#footnote-ref-28)
28. **Veen,** Kamus Toraja-lndonesia. [↑](#footnote-ref-29)
29. Hasil wawancara dengan Ne’ Katok, 30 Maret 2021. [↑](#footnote-ref-30)
30. W.R. Broning, **Kamus Alkitab** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009). **411.** [↑](#footnote-ref-31)
31. Ibid, 412. [↑](#footnote-ref-32)
32. Th. Van den End, **Harta Dalam Bejana** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985), 28. [↑](#footnote-ref-33)
33. F.W.Dillistone, **Daya Kekuatan Simbol,** 176. [↑](#footnote-ref-34)